

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian (akhlak) individu. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal (1) ayat (1) mendefinisikan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan juga oleh Ningsih (2015) mengemukakan bahwa dalam pendidikan terdapat 3 dimensi makna yang sangat penting: (1) pendidikan dapat mencerdaskan peserta didik; (2) pendidikan dapat membuat peserta didik berakhlak mulia atau berbudi luhur, dan (3) pendidikan dapat membantu peserta didik menjadi lebih baik dan mandiri. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi faktor utama yang membentuk karakter seseorang (*agent of change*). Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter (Ismail *et al.*, 2020).

Pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan pembentukan karakter peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia. Dengan demikian, jika Indonesia dapat membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah kemerdekaan, Indonesia akan menjadi negara yang kuat di semua bidang (Mustoip, 2018). Hal ini diperkuat dengan adanya fungsi yang dijelaskan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peserta didik yang memiliki karakter, maka sejatinya pendidikan di Indonesia sudah mengarah pada fungsi pendidikan nasional karena memang seharusnya pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Selaras dengan pendapat sebelumnya, berdasarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan gerakan nasional untuk pendidikan karakter (2010–2025). Hal ini dimaksudkan untuk dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, dan bahkan diperluas untuk meningkatkan pendidikan karakter bangsa. Salah satu tujuan dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) presiden Joko Widodo adalah memperkuat karakter bangsa (Ismail *et al.*, 2020). Presiden memberikan arahan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memprioritaskan dan membudayakan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan sebagai tindak lanjut dari komitmen ini. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan tujuan jangka panjang untuk pembangunan sumber daya manusia Indonesia, yang dimulai dengan mempersiapkan generasi berkarakter dengan cara membekali dan membangun peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 melalui pendidikan karakter dan jiwa Pancasila yang baik untuk bekal dalam menghadapi dinamika perubahan masa depan. Hal ini juga dijelaskan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan yang saat ini digunakan di sekolah untuk membangun kecerdasan intelektual bertujuan untuk menghidupkan kembali pendidikan perilaku yang diterapkan secara konsisten agar menjadi kebiasaan baik yang harus diperjuangkan sampai menghasilkan budaya karakter manusiawi (Mais *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, generasi yang memiliki karakter adalah kunci keberhasilan pembangunan (Fikri *et al.*, 2023).

Pendidikan karakter sejalan dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Menurut Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No.

009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, yang mencakup enam dimensi: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif (Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022). Masing-masing dari keenam dimensi tersebut memiliki elemen penting yang membedakan mereka satu sama lain. Salah satunya pada dimensi pertama menyebutkan mengenai “Berakhlak Mulia”, hal ini berarti salah satu dari enam dimensi profil pelajar pancasila sejalan dengan pengertian dan tujuan/fungsi pendidikan nasional. Kajian pada penelitian ini terfokus pada dimensi pertama profil pelajar pancasila khususnya pada “Berakhlak Mulia”. Salah satu indikator dari seseorang dinyatakan berakhlak mulia yaitu berperilaku sopan santun. Sopan santun merupakan istilah dari bahasa Jawa yang didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang menganut prinsip-prinsip menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia (Suryani, 2017).

Melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi warga dunia yang baik, harus diperkenalkan sejak awal di semua jenjang pendidikan (Irawati *et al.*, 2022). Sejalan dengan pendapat menurut Sulastri *et al.* (2022) sangat penting bagi pendidik di sekolah dasar untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui dimensi profil pelajar pancasila. Pada saat anak di usia jenjang pendidikan sekolah dasar (6-12 tahun) hal ini merupakan langkah penting dalam pendidikan karakter untuk kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Hal ini juga disampaikan pada penelitian Asniar (2017) Anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun memiliki kemampuan otak untuk menyerap berbagai rangsangan lingkungan. Oleh karena itu, sebagai orang dewasa (orang tua maupun pendidik) kita harus memberikan stimulus seperti pengimplentasiaan pembiasaan baik untuk menanamkan nilai karakter sopan santun yang tepat agar tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Adanya kemajuan teknologi canggih yang dihasilkan oleh globalisasi yang semakin cepat yang dapat memengaruhi perkembangan anak, terutama anak usia dini. Menurut Khalifah dan Naimah (dalam Ramadhan *et al.*, 2024) menyatakan bahwa pergeseran zaman dan kemajuan teknologi telah mengubah semua aspek tingkah laku manusia, termasuk pola dan gaya hidup. Hal ini juga berlaku pada

peserta didik yang sedang dalam proses belajar, termasuk peserta didik yang tidak berperilaku sopan terhadap pendidik, orang yang lebih tua, dan teman sebaya. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Janah *et al.* (2023) menunjukkan peserta didik yang tidak menghormati pendidik dan orang tua, mengganggu kelas, berdusta kepada pendidik, menggunakan kata-kata yang kasar, kotor, dan tidak pantas, masuk tanpa izin pendidik dan tanpa mengucapkan salam, serta merusak barang sekolah. Adapun hasil analisis lain yang dilakukan oleh Setyarum (2022) menunjukkan pada saat peserta didik hendak berdo'a makan, ada seorang anak terus berbicara dengan temannya dan memukul-mukul tempat makanannya dengan sendok. Namun, pendidik hanya menegur anak dari kejauhan dan tidak ada tindakan. Dengan demikian, menanamkan karakter berakhlak mulia khususnya pada nilai karakter sopan santun memiliki peran penting untuk mengembangkan karakter anak dalam dunia pendidikan.

Mengajarkan sopan santun kepada anak bisa dimulai dari sejak dini dan dimulai dengan hal yang sederhana. Mengingat peserta didik kelas I merupakan masa peralihan dari masa *golden age*. Peserta didik kelas I di sekolah dasar tergolong masih sangat muda sehingga mengalami perkembangan mental yang cepat untuk meniru dan mencontoh apa yang ada di sekitar mereka. Kepribadian seseorang sudah dibentuk sejak usia dini akan sulit untuk mengubahnya sehingga diharapkan pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Pada usia ini, otak anak juga berkembang pesat untuk meniru dan mencontoh apa yang mereka lihat dan dengar (Anderson *et al.*, 2016).

Menurut Megawangi (dalam Setyarum, 2022) menyatakan bahwa sopan dan santun merupakan pilar karakter. Dalam teori pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Rosad, 2019) atas dasar inilah pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan yang baik dan yang buruk, tetapi juga mengajarkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik tahu apa yang baik dan yang buruk. Meskipun pendidikan karakter membutuhkan peneladanan dan pembiasaan, tetapi hal itu tidak dapat dicapai secara instan. Anak-anak harus dibiasakan mulai dari hal yang sederhana terlebih dahulu untuk bersikap sopan dan santun setiap kali mereka berinteraksi dengan orang lain, seperti di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti beberapa kali di SDN 2 Linggajaya yakni pada peserta didik kelas I tahun ajaran 2023/2024, peserta didik kelas I sebagian besar sudah menerapkan penggunaan *magic words*. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung hanya sebagian kecil peserta didik yang keluar masuk tanpa izin, sedangkan peserta didik lainnya mengucapkan permisi dan meminta izin saat ingin ke toilet, membungkukkan badannya saat lewat di depan pendidik, meminta tolong kepada pendidik untuk diajarkan materi yang tidak dimengerti, mengucapkan terima kasih saat sudah dibantu pendidik, dan saling meminta maaf ketika berkelahi. Sedangkan, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada awal tahun baru ajaran 2024/2025 yakni bertepatan pada hari pertama masuk sekolah maka diadakannya MPLS (Masa Pengenalan Orientasi Peserta didik), terlihat selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik berselisih untuk merebut posisi tempat duduk padahal sudah diatur dan dikondisikan oleh pendidik pada awal masuk kelas dan pada saat proses pembelajaran sebagian besar peserta didik kelas I keluar masuk kelas tanpa meminta izin kepada pendidik sehingga membuat suasana kelas tidak kondusif, tidak mengucapkan tolong dan terima kasih kepada pendidik dan orang tua ketika sudah dibantu, dan tidak meminta maaf ketika tidak sengaja mendorong teman hingga terjatuh dan menangis. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik peserta didik kelas I yang sebelumnya dengan peserta didik kelas I pada tahun ajaran sekarang. Peserta didik kelas I yang tahun sebelumnya sudah diajarkan untuk terbiasa dalam penggunaan *magic words*, sedangkan peserta didik kelas I sekarang belum diajarkan sehingga belum terbiasa untuk menerapkannya.

Pendidik kelas I SDN 2 Linggajaya dalam pembiasaan penggunaan *magic words* mereka sering mengajarkannya secara langsung melalui *ice breaking* memutar lagu tentang 4 kata ajaib (*magic words*) menggunakan bantuan proyektor, *handphone*/laptop, dan speaker, sehingga pendidik dan peserta didik bernyanyi bersama, kemudian pendidik menjelaskan dan mencontohkan penggunaan 4 kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik kelas I juga mengajarkan pembiasaan penggunaan *magic words* melalui pembelajaran yang tidak langsung, seperti pendidik mengucapkan terima kasih ketika peserta didik sudah menyelesaikan

tugas, saat peserta didik bertengkar pendidik meminta peserta didik tersebut untuk meminta maaf, dan ketika peserta didik tidak membawa alat tulis pendidik meminta peserta didik yang tidak membawa alat tulis tersebut meminjam kepada temannya dengan kata permisi dan tolong, serta saat setelah dipinjamnya tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih. Ruangan kelas juga terdapat media seperti poster 4 kata ajaib yang di cetak dan media yang dibuat pendidik berbentuk tanaman *magic words*, seperti papan poster berbentuk tanaman bunga yang berisikan 4 kata ajaib (maaf, terima kasih, tolong, dan permisi) pada setiap bunganya.

Sejalan dengan pernyataan dari hasil studi pendahuluan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa di SDN 2 Linggajaya memiliki program pembiasaan penggunaan *magic words* (maaf, terima kasih, tolong, dan permisi) untuk membantu menanamkan nilai karakter sopan santun dalam bertutur kata, program ini berlaku untuk semua warga sekolah dan dilakukan secara berkelanjutan. Program tersebut dibuat karena menyesuaikan dengan kebijakan sekolah (visi misi), kurikulum, dan dimensi pertama profil pelajar pancasila. Visi SDN 2 Linggajaya yakni “Dengan dilandasi Iman dan Taqwa SDN 2 Linggajaya Melahirkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dinamis, adaftif, dan berprestasi”. Serta isi dari misi SDN 2 Linggajaya pada poin pertama yakni “meningkatkan kualitas akidah dan akhlak mulia warga sekolah”.

Menurut Setyarum (2022) anak-anak dapat menanamkan karakter berakhlak mulia khususnya pada karakter sopan santun dengan dimulai adanya pembiasaan penggunaan *magic words* (kata ajaib) seperti mengucapkan kata "Maaf", "Terima kasih", "Tolong", dan "Permisi". Hal ini juga di jelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh (Debora Purba *et al.*, 2024) melalui penggunaan *magic words* dalam mengajarkan pendidikan karakter, peserta didik mulai menunjukkan sikap baik dengan meminta tolong ketika meminta tolong, berterima kasih ketika orang lain membantu atau membantu mereka, dan meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan baik atau salah. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter di sekolah peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berakhlak mulia, sopan santun, memperoleh kompetensi akademik dengan baik, dan berperilaku sesuai dengan norma dan etika. Penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan

santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD ini dapat dimaksimalkan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita harus mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengajarannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti atau menganalisis lebih lanjut tentang "Penggunaan *Magic words* untuk Menanamkan Nilai Karakter Sopan Santun pada Dimensi Pertama Profil Pelajar Pancasila (Analisis Deskriptif di Kelas I SDN 2 Linggajaya)". Topik ini menjadi penting untuk diteliti karena mengungkap fenomena yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter sopan santun yang terjadi di dunia pendidikan, terutama di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengungkap bagaimana peserta didik di sekolah dasar berperilaku sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, visi misi sekolah, dan pengimplementasian dari dimensi pertama profil pelajar pancasila pada pembahasan khusus pada dimensi pertama tersebut yaitu "Berakhlak Mulia" dengan cara menanamkan nilai karakter sopan santun. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian yang akan datang untuk menyelesaikan masalah dan mendorong lebih banyak upaya penelitian yang serupa untuk meningkatkan moralitas peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana profil sekolah SDN 2 Linggajaya dalam penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD ?
2. Bagaimana perencanaan pendidik dalam membantu penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD?
3. Bagaimana pelaksanaan penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD?
4. Bagaimana evaluasi hasil dari penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di

kelas I SD?

5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dan pendidik dalam membantu penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil sekolah SDN 2 Linggajaya dalam membantu penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD.
2. Mendeskripsikan perencanaan pendidik dalam membantu penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD.
4. Mendeskripsikan evaluasi hasil dari penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD.
5. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dan pendidik dalam membantu penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa kepentingan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembaca dan menambahkan wawasan keilmuan tentang mengenai penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah: dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan dapat menjadi bahan perbaikan mengenai pelaksanaan penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD, sehingga dapat membawa nama baik sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- b. Bagi Pendidik: penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber tambahan wawasan, masukan, dan introspeksi/perbaikan dalam penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.
- c. Bagi Peserta Didik: dengan adanya upaya pendidik dalam penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD, peserta didik dapat menerapkan penggunaan *magic words* dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.
- d. Bagi Peneliti: dapat memberikan pengetahuan baru mengenai penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD.
- e. Bagi Peneliti Lain: hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi, memberikan ide, dan gagasan untuk melanjutkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.